

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga yang bahagia, harmonis, dinamis, serta penuh kasih dan sayang merupakan dambaan setiap insan. Terlebih pada pasangan yang akan melangsungkan pernikahan ataupun yang sudah lama menikah. Keluarga yang dibangun atas pondasi kasih, sayang dan cinta seyogyanya selalu dihiasi dengan kasih, sayang, dan cinta pada setiap perjalanannya. Walau adakalanya dihiasi pula dengan duka, intrik dan pertengkaran. Hal tersebut merupakan “bumbu” dalam rumah tangga, yang jika disikapi dengan bijak akan semakin menumbuhkan rasa cinta, kasih serta sayang pada setiap anggota keluarga.

Tetapi jika tidak disikapi dengan baik hal tersebut dapat berkembang menjadi pertengkaran yang tiada henti dalam keluarga, yang dapat bermuara pada perceraian. Perceraian adalah langkah terakhir jika konflik dalam keluarga tidak dapat diatasi atau diredam oleh anggota yang berkonflik, terlebih dalam konflik tersebut ada tindakan yang menyakiti perasaan ataupun fisik pada anggota keluarga, yang mana sering disebut sebagai Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

Adapun larangan kekerasan dalam rumah tangga sudah diatur dalam Pasal 5 Undang-Undang Nomor 23 tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga yang berbunyi :”Setiap orang dilarang melakukan kekerasan dalam rumah tangga terhadap orang dalam lingkup rumah tangganya, dengan

cara: 1. Kekerasan fisik; 2. Kekerasan psikis; 3. Kekerasan seksual; dan 4. Pelantaran rumah tangga.

Telah banyak kajian dalam bentuk jurnal penelitian, skripsi, tesis yang “mengekploitasi” wanita (istri) sebagai korban KDRT. Hal ini wajar, karena wanita dinilai oleh sebagian orang (para peneliti) sebagai korban yang paling menderita akibat perilaku KDRT yang dilakukan oleh pasangannya. Walaupun tidak menutup kemungkinan ada pihak lain (laki-laki dan anak) yang malah menjadi korban KDRT.

Kultur budaya masyarakat Indonesia yang mengedepankan laki-laki membuat dapat dipastikannya posisi perempuan bersifat subordinasi terhadap laki-laki. Memang posisi perempuan secara kultur budaya lebih rendah daripada laki-laki. Hal tersebut dipicu oleh budaya patriarkhi yang merupakan hegemoni laki-laki atas perempuan yang terlegimitasi dalam nilai dan norma sosial di masyarakat. Selain itu, budaya patriarkhi diteguhkan oleh pembakuan peran dimana kepentingan dan nilai-nilai “*phollo-centris*” dipandang sebagai standar kepantasan dan lebih banyak memberikan keuntungan pada laki-laki (Steger dan Lind 1999: 58).

Pandangan masyarakat secara umum terhadap laki-laki yang menganggap bahwa laki-laki jauh lebih kuat dibanding perempuan secara fisik tidak dapat disalahkan. Walaupun tidak seratus persen benar. Di era globalisasi seperti sekarang ini budaya patriarkhi tersebut tampaknya sedikit demi sedikit mulai terkikis eksistensinya. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa banyak juga

perempuan-perempuan Indonesia yang mampu menunjukkan kekuatan, kemampuan dan kapasitasnya sebagai individu di antara kaum laki-laki.

Fenomena di atas nampaknya membuka prespektif baru dalam persoalan rumah tangga ke depannya, wanita yang dulu dipandang sebagai pihak yang “kalah”, sekarang sudah bisa merubah posisi sama ataupun mengalahkan lawannya (pasangannya). Tetapi yang perlu dipahami adalah ada pihak lain dalam konflik bahtera rumah tangga tersebut, yang sering meminta dalam hatinya agar permasalahan, serta tindak kekerasan dalam biduk rumah tangga dapat diselesaikan, pihak tersebut adalah anak.

Anak adalah anugrah, titipan sekaligus cobaan bagi orangtua. Karena anak bisa menjadikan orangtua sebagai orang yang mulia di hadapan Tuhannya karena telah memberikan suri tauladan yang baik, mampu mendidik anak sebagai insan yang patuh dan taat terhadap segala perintah dan laranganNya. Tetapi anak juga dapat membawa “petaka” manakala orangtua tidak mampu untuk memberikan suri tauladan yang baik pada anak dalam mengarungi perjalanan hidupnya. Lebih buruk lagi ketika orangtua dengan tega menyakiti hati, perasaan dan fisik anaknya, jelas tindakan tersebut sudah bisa dikategorikan sebagai tindakan KDRT.

Dampak KDRT pada anak bisa berlangsung dalam waktu yang relatif lama, tergantung kondisi psikis, fisik, serta kemampuan resiliensi anak. Tetapi tetap saja ada luka dan trauma pada anak terhadap tindakan KDRT yang dilakukan oleh mereka (kedua pasangan suami-istri) pada anak, dan atau salah satu dari mereka (suami atau istri).

Berdasarkan kajian jurnal penelitian yang disusun oleh Manumpahi (2016) akibat dari Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) berdampak negatif terhadap faktor kejiwaan anak (faktor psikologi) anak, seperti:

1. Menjadi penyendiri, pendiam.
2. Melakukan hal-hal diluar kendali orang tua (menjadi pecandu alkohol, seks bebas, hidup bebas tanpa adanya didikan).
3. *Stress* yang kronis,
4. Kesulitan di sekolahan dalam hal konsentrasi,
5. Rasa ketakutan yang berlebihan sehingga tidak ada rasa percaya diri, dan tidak berdaya.
6. Menjadi keras kepala, mudah marah.
7. Susah diatur,
8. Tidak disiplin,
9. Tidak menghargai orang yang lebih tua,
10. Agresif, suka mengganggu, suka menggertak, suka bertingkah jagoan,
11. Tidak terurus,
12. Tidak mau mendengar perkataan orangtua atau keras kepala.

Berdasarkan jurnal di atas, dapat dilihat banyak sekali dampak yang menjadi pada anak yang mengalami trauma dari tindakan KDRT yang diperolehnya. Hal ini juga terjadi pada siswa di kelas XI yang berinisial NK,RE,NW. berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 februari 2018 terhadap guru bimbingan dan konseling, teman sekelas, dan wali kelas XI diketahui dua laki-laki dan satu perempuan ini mengalami kekerasan dalam rumah tangga baik secara langsung dan tidak langsung hal tersebut di tunjukkan siswa tersebut mudah tersinggung, gampang marah atau emosional, pendiam, minder, serta kurang semangat dalam belajar di sekolah. Selain itu, ia juga sulit untuk bergaul dengan teman-temannya, merasa minder dan cenderung suka menyendiri, ada juga yang selalu membuat onar di dalam kelas jika tidak ada gurunya. Ketika di rumah, anak ini selalu di hantui rasa ketakutan akan permasalahan yang dialami kedua orang tuanya yang selalu bertengkar yang kadang kala berimbas pada

kekerasan kepadanya. Bahkan pengalaman yang peneliti jumpai dilingkungan masyarakat, kekerasan ini hanya terjadi karena masalah-masalah sepele yang secara tidak sengaja dilakukan oleh anak. Bahkan ada pula orang tua yang dengan sengaja bertengkar di depan anak, tanpa memikirkan perasaan anaknya. Anak yang mengalami kejadian ini, memiliki bermacam-macam ciri sebagai berikut. Anak ini tumbuh menjadi anak yang penakut, bahkan ada pula yang menjadi anak yang keras kepala dan semena-mena terhadap temannya, bahkan ada juga yang sering kali murung seperti terlihat sedang memikirkan sesuatu.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, peneliti berusaha untuk meningkatkan kemampuan asertif pada siswa melalui pendekatan kognitif. Menurut Alberti dan Emmons (2001: 48) perilaku asertif adalah perilaku yang membuat seseorang dapat bertindak demi kebaikan dirinya, mempertahankan haknya tanpa cemas, mengekspresikan perasaan secara nyaman, dan menjalankan haknya tanpa melanggar orang lain.

Kemampuan asertif sangatlah diperlukan dalam membina suatu hubungan agar dapat bersikap tepat ketika menghadapi situasi saat hak-hak kita dilanggar. Namun demikian, tidak semua orang memiliki kemampuan asertif ini, terutama perempuan. Dalam meningkatkan kemampuan asertif ini dilakukan dengan terapi kognitif. Terapi kognitif adalah suatu pendekatan yang mengkombinasikan penggunaan teknik kognitif dan perilaku untuk membantu individu memodifikasi *mood* dan perilakunya dengan mengubah pikiran yang merusak dirinya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyusun judul penelitian yang berjudul “ Meningkatkan Perilaku Asertif terhadap Siswa yang Mengalami

Kekerasan dalam Rumah Tangga melalui pendekatan Kognitif” penelitian sendiri dilakukan di SMA Negeri 2 Bae Kudus pada tahun pelajaran 2017/2018.

1.2 Fokus dan Lokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menguatkan kemampuan asertif pada siswa agar mampu mengemukakan pikiran, pendapat, keinginannya secara bebas. dapat menolak atau menyatakan ketidak setujuannya terhadap perilaku kekerasan dalam hubungan (kekerasan dalam rumah tangga). Mampu mengajukan atau meminta bantuan kepada orang lain ketika mengalami tekanan dari kekerasan dalam rumah tangga. Serta mampu meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri.

1.2.2 Lokus Penelitian

Lokus peneliti yang dimaksud adalah penanganan yang dilakukan peneliti dengan tujuan untuk mengentaskan permasalahan yang dialami klien dengan tujuan akhir agar individu mampu bertindak lebih baik lagi, mampu berfikir rasional dan juga logis.

Disini peneliti menggunakan pendekatan konseling kognitif untuk mengentaskan permasalahan yang di alami klien.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan siswa SMA Negeri 2 Bae Kudus korban kekerasan dalam rumah tangga dalam kemampuan asertifnya?

2. Bagaimana penerapan konseling kognitif dalam meningkatkan kemampuan asertif siswa SMA Negeri 2 Bae Kudus yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan siswa SMA Negeri 2 Bae Kudus korban kekerasan dalam rumah tangga dalam kemampuan asertifnya.
2. Mendiskripsikan penerapan konseling kognitif dalam meningkatkan kemampuan asertif siswa SMA Negeri 2 Bae Kudus yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan diperoleh manfaat yang dapat diaplikasikan oleh beberapa pihak terkait baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penelitian ini terdapat manfaat teoritis dan manfaat praktis, akan peneliti jabarkan sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan di bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya menambahkan wawasan penguatan kemampuan asertif siswa korban kekerasan dalam rumah tangga melalui pendekatan terapi kognitif.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat menjadikan hasil penelitian sebagai acuan dalam peningkatan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, terutama pada aspek pribadi siswa.

1.5.2.2 Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling dapat menjadikan hasil penelitian sebagai acuan dalam memperhatikan dinamika perkembangan peserta didik. Guru bimbingan dan konseling juga dapat menjadikan hasil penelitian sebagai referensi pengentasan masalah siswa melalui pendekatan terapi kognitif.

1.5.2.3 Siswa

Siswa dapat memiliki kemampuan asertif yang baik untuk mengutarakan keinginan, harapan serta penolakannya terhadap tindakan kekerasan dalam rumah tangga melalui pendekatan terapi kognitif.

1.5.2.4 Wali Murid

Wali murid dapat menjadikan hasil penelitian sebagai acuan dalam membina rumah tangga yang harmonis, yang selalu memperhatikan perkembangan anaknya.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah mengungkap penerapan konseling kognitif dalam menguatkan kemampuan asertif siswa SMA Negeri 2 Bae Kudus yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga pada tahun pelajaran 2017/2018. Penerapan konseling kognitif dilakukan dalam lima sesi

konseling, dengan mengacu pada assesmen dan diagnosa pada sesi pertama. Pada sesi pertama ini peneliti melakukan pengumpulan data yang dilakukan pada saat kegiatan konseling berlangsung. Sesi berikutnya adalah mencari emosi negatif, pikiran otomatis dan keyakinan utama yang berhubungan dengan gangguan. Pada sesi ini peneliti mengajukan pertanyaan dan eksplorasi serta melakukan konfrontasi terhadap konseli untuk mendapatkan pikiran otomatis yang menjadi latar belakang konseli tidak mampu berperilaku asertif.

Sesi ketiga yaitu menyusun rencana intervensi dengan memberikan konsekuensi positif-negatif pada konseli. Peneliti sebagai konselor bersama konseli membuat rencana perubahan perilaku dengan mempertimbangkan baik dan buruknya dampak yang dapat diperoleh konseli dari proses intervensi. Sesi keempat yaitu formulasi status, fokus terapi, intervensi. Pada sesi ini peneliti menerapkan teknik-teknik dalam konseling kognitif yang telah dipilih berdasarkan latar belakang masalah konseli. Sesi kelima yaitu pencegahan, pada tahap ini dilakukan latihan antara konseli dan peneliti untuk mendapatkan perilaku adaptif.